

DALIHAN NA TOLU SEBAGAI PANDANGAN HIDUP DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK (STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT BATAK TOBA SAMOSIR)

Aslina Napitupulu¹, Ripho Delzy Perkasa², Hendri Fauza³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Sumatera Utara, Indonesia
Email: aslinanapitupuu5@gmail.com

Article History

Received: 25-01-2024

Revision: 07-02-2024

Accepted: 08-02-2024

Published: 10-02-2024

Abstract. The primary aim of this research is to delve into the understanding of "dalihan na tolu" as the guiding philosophy in the lives of the Batak Toba community and to examine its practical application within their societal framework. Employing a qualitative approach with an ethnographic orientation, the study incorporates various data collection techniques, including interviews, observations, and documentation. The research involves key informants such as the village head of Parparean III, community leaders, traditional figures, as well as parents and children in Parparean III village, situated in Porsea District, Toba Samosir. The subsequent data analysis encompasses reduction, presentation, verification, and drawing of conclusions. The research findings shed light on several noteworthy points: Firstly, the comprehension of Dalihan Na Tolu as a worldview varies across the community. Traditional figures and community leaders exhibit a clear understanding, whereas parents and children show a diminishing grasp of Dalihan Na Tolu. Secondly, observations during the research highlight the continued application of Dalihan Na Tolu by traditional figures and community leaders. However, there is a discernible decline in its implementation among parents. Lastly, a discernible shift in Dalihan Na Tolu as the societal worldview of the Batak community becomes evident when comparing the past to the present.

Keywords: Dalihan Na Tolu, View of Life, Children's Characters

Abstrak. Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dalihan na tolu sebagai pandangan hidup masyarakat batak toba serta mengetahui penerapan dalihan na tou sebagai pandangan hidup masyarakat batak toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis pendekatan etnografi. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah meliputi kepala desa parparean III, tokoh masyarakat, tokoh adat, orang tua dan anak di desa parparean III, Kecamatan Porsea, Toba Samosir. Setelah data diproses selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba jika dilihat dari pemahaman tokoh adat, mereka masih paham mengenai Dalihan Na Tolu begitu juga dengan tokoh masyarakat nya masih paham mengenai Dalihan Na Tolu tetapi di kalangan Orang tua dan Anak sudah mulai kurang pemahaman mengenai Dalihan Na Tolu. 2) Dari hasil pengamatan peneliti saat melakukan observasi penerapan Dalihan na tolu Masih terus di terapkan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat tetapi berbeda dengan Orang tua sudah mulai berkurang penerapan Dalihan Na Tolu. 3) Terdapat pergeseran Dalihan Na Tolu sebagai pandangan hidup masyarakat batak dari jaman dulu ke jaman sekarang.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Pandangan Hidup, Karakter Anak

How to Cite: Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak (Studi Etnografi pada Masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1106-1118. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya serta adat istiadat dari sabang sampai Merauke dan setiap daerah memiliki nilai dan norma tersendiri yang berlaku secara umum untuk membentuk karakter masyarakat sesuai dengan kebudayaan. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku. Terdapat 1331 kategori suku di Indonesia, yang salah satu bentuk dan keragaman suku tersebut adalah suku Batak Toba. Batak Toba adalah satu dari enam sub etnis Batak dari suku lainnya yaitu, Batak Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias yang menarik untuk diungkap.

Pola pendekatan pada masyarakat sangat menentukan terbentuknya karakter kebangsaan. Dengan menumbuhkan karakter anak pada masa ini, sangat di perlukan suatu kearifan lokal (Harahap et al., 2019). Terdapat banyak Pendidikan nilai nilai karakter yang bisa di implementasikan kepada generasi muda saat ini yang berasal dari petuah petuah, budaya lokal dan nilai nilai dari adat istiadat bangsa Indonesia khususnya nilai karakter yang berasal dari berbagai suku dan etnis yang ada di Indonesia sehingga anak zaman sekarang tetap mempertahankan eksistensi nilai kearifan lokal yang dimiliki daerahnya masing masing yang dapat di jadikan sebagai rujukan untuk pembentukan karakter anak.

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam bertingkah laku dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun mereka berada. Dalihan na tolu merupakan bentuk perumpamaan dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang didasari tiga unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat seseorang. Sistem budaya dalihan na tolu dilakukan dalam bentuk perilaku sopan pada kerabat semarga (*Manat Mardongan Tubu*), hormat kepada keluarga ibu (*Somba Marhula-Hula*), elek marboru (ramah pada saudara perempuan).

Dalihan Na Tolu yang menjadi pandangan hidup yang melekat pada kehidupan masyarakat Batak Toba yang di jalan kan di setiap aktivitas. Sistem dan nilai budaya dalihan na tolu merupakan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang memiliki aturan untuk mengikat orang Batak Toba menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal (Harahab et al., 2019). Ukuran penilaian yang digunakan adalah pola kedekatan hubungan keluarga atau kekerabatan (*kinship*). Dalam nilai budaya dalihan na tolu seseorang diikuti sertakan dalam suatu aktivitas sangat tergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan (Lubis, 2019). Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu” (Creswell, 2019). Berangkat dari istilah dan penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa etnografi merupakan suatu metode yang menjelaskan, menggambarkan, mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) dari hal yang sifatnya umum sampai hal-hal yang sifatnya khusus (Moleong, 2018).

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah meliputi kepala desa parparean III, tokoh masyarakat, tokoh adat, orang tua dan anak di desa parparean III, Kecamatan Porsea, Toba Samosir. Analisis data menggunakan teknik triangulasi data yaitu melibatkan penggunaan lebih dari satu sumber, metode, atau peneliti untuk menguji dan memvalidasi temuan penelitian, sehingga mengurangi risiko bias atau kesalahan interpretasi. Dengan memadukan informasi dari sumber dan metode yang berbeda, triangulasi data memberikan keunggulan dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

HASIL

Pemahaman Masyarakat Mengenai Dalihan Na Tolu Di Masyarakat Batak Toba di Toba Samosir

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam bertingkah laku dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun mereka berada. Dalihan na tolu merupakan bentuk perumpamaan dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang didasari tiga unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat seseorang. Sistem budaya dalihan na tolu dilakukan dalam bentuk perilaku sopan pada kerabat semarga (*Manat Mardongan Tubu*), hormat kepada keluarga ibu (*Somba Marhula-Hula*), elek marboru (ramah pada saudara perempuan).

Dalihan Na Tolu yang menjadi pandangan hidup yang melekat pada kehidupan masyarakat Batak Toba yang di jalankan di setiap aktivitas. Sistem dan nilai budaya dalihan na tolu merupakan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang memiliki aturan untuk mengikat orang Batak Toba menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal. Ukuran penilaian yang digunakan adalah pola kedekatan hubungan keluarga atau kekerabatan (*kinship*). Dalam nilai budaya dalihan na tolu seseorang diikuti sertakan dalam suatu aktivitas sangat tergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Oppung Bintang Manurung sebagai tokoh adat di desa parparean III, Kecamatan Porsea memaparkan pemahamannya mengenai *dalihan na tolu* dalam Bahasa Batak sebagai berikut:

“Yang pertama yang saya tau nenek moyang orang batak yang membawa dalihan na tolu berasal dari pusuk buhit dan menyebar ke segala penjuru. Dalihan na tolu berisi, manat mardongan tubu, elek marboru dan somba marhula hula. Itulah kalau di adat batak. Artinya baik dalam memperlakukan anak perempuan, baik kepada saudara semarga, dan baik kepada yang semarga dengan istri. Kemudian disebut dalihan na tolu karena dulu orang batak di ibaratkan dengan tungku memasak berkaki tiga yang menopang wajan saat memasak. Jadi dalihan na tolu dijadikan sebagai dasar dalam mengatur setiap kehidupan. Apabila salah satu dari ketiga ini rusak, atau di patahkan otomatis kegunaannya sudah berkurang. Di dalam adat, di masyarakat dan di dalam keluarga di terapkan dalihan na tolu, kesopanan santunan diajarkan kepada anak di dalam bertutur kata, panggilan kekerabatan dan menyebut panggilan sesuai kodratnya. Di dalam adat ataupun pesta adat didasarkan dan di atur berdasarkan dalihan na tolu karena itulah dasar kehidupan yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita.” (Hasil wawancara dengan OB)

Berdasarkan penjelasan Oppung Bintang (OB) mengenai pemahamannya tentang Dalihan na tolu sebagai pandangan hidup dapat di tarik kesimpulan bahwa Oppung Bintang Manurung sebagai tokoh adat memiliki pemahaman yang baik mengenai *dalihan na tolu* dibuktikan dengan penjelasan penjelasan yang terperinci mengenai arti dari dalihan na tolu yang terbagi menjadi somba marhula hula elek marboru dan manat mardongan tubu yang artinya baik dalam memperlakukan anak perempuan, baik kepada saudara semarga, dan baik kepada yang semarga dengan istri atau mertua. Oppung bintang juga menjelaskan tentang fungsi *dalihan na tolu* di dalam adat pernikahan dan di masyarakat juga. Dan beliau juga menjelaskan bahwa dalihan na tolu ini dapat menumbuhkan karakter anak di buktikan dengan penjelasannya di dalam adat, di masyarakat dan di dalam keluarga di terapkan *dalihan na tolu*, kesopanan santunan diajarkan kepada anak di dalam bertutur kata, panggilan kekerabatan dan menyebut panggilan sesuai kodratnya.

Diperkuat lagi dengan pemaparan bapak Saibun Napitupulu sebagai tokoh adat di desa Parparean III memaparkan pemahamannya mengenai *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup

dalam menumbuhkan karakter anak di desa Parparean III. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam Bahasa batak Toba sebagai berikut:

“Jadi *dalihan na tolu* itu berisi tentang somba marhula hula, elek marboru dan manat mardongan tubu. Somba marhula hula artinya sikap sembah atau hormat kepada mertua atau yang semarga dengan pihak istri, elek marboru artinya sikap membujuk atau baik kepada anak perempuan. Jadi kalau anak perempuan kita sedang merajuk kita harus sabar membujuk dan menasehatinya dengan baik. Kemudian manat mardongan tubu artinya sikap baik, sopan santun kepada teman semarga di manapun kita berada. Misal nya saya dengan ayah mu itu semarga sama saya bukan berarti saya jadi semena mena mengatakan perkataan buruk kepada dia tetapi saya harus sopan dan baik kepada orang tua, begitu juga dengan ayah mu harus sopan kepada saya (Hasil Wawancara dengan SN).

Fungsi *dalihan na tolu* di adat dan di masyarakat *dalihan na tolu* di terapkan di masyarakat di bidang adat dan di masyarakat, misalnya di bidang adat pernikahan kalau jaman dulu jika ada orang yang menikah pasti acara adat dilakukan secara beruntut mulai dari acara martandang (pihak pria berkunjung ke rumah perempuan yang bertujuan untuk pendekatan dengan keluarga perempuan) yang dimana disini pihak laki laki menjalin hubungan dengan boru ni tulang yang akan menjadi hula hulanya. kemudian acara *marhata sinamot* (mahar) dalam hal ini tokoh tokoh adat dan dongan samarga juga ikut peran dalam perbincangan mahar dari anak perempuannya. *Lalu pataru boru* (penyerahan perempuan kepada pihak laki laki) artinya disini ialah mengantarkan anak perempuan ke pihak laki laki yang sudah menjadi hula hulanya atau mertua dari anak perempuannya. Itu semua dilakukan secara beruntut dan memakan waktu sampai berminggu minggu tetapi kalau sekarang sudah dilaksanakan sesingkat singkat nya bahkan hanya di lakukan pemberkatan saja. Jika ada anak yang lahir adat *dalihan na tolu* juga berperan penting dimana harus diadakan acara markaroan atau dalam Bahasa indonesia nya acara aqiqah, dimana pihak hula hula atau pihak keluarga istri mengunjungi anak perempuan nya dengan membawa makanan adat. Artinya pihak keluarga istri masih bertanggung jawab dengan putri nya dan berhak menasehatinya.

Dalihan na tolu itu sangat penting karena disini di ajarkan kasih saling menghormati dan kalau bertemu dengan satu marga atau dongan tubu kita juga harus sopan makanya *dalihan na tolu* sangat penting di tengah tengah masyarakat dan karna hal tersebut *dalihan na tolu* di seut dasar hidup orang batak. *Dalihan na tolu* itu di ajarkan di dalam keluarga karena di dalam keluargalah di ajarkan dasar sopan santun dan kasih. Ketika kita udah mengajarkan anak anak *dalihan na tolu* dan ketika mereka sudah besar mereka akan terus menerapkan *dalihan na tolu* ini di kehidupannya.

Penerapan Dalihan Na Tolu Sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak pada Masyarakat Batak di Toba Samosir.

Untuk menumbuhkan karakter anak pada masa ini, sangat di perlukan suatu kearifan lokal. Terdapat banyak Pendidikan nilai nilai karakter yang bisa di implementasikan kepada generasi muda saat ini yang berasal dari petuah petuah, budaya lokal dan nilai nilai dari adat istiadat bangsa Indonesia khususnya nilai karakter yang berasal dari berbagai suku dan etnis yang ada di Indonesia sehingga anak zaman sekarang tetap mempertahankan eksistensi nilai kearifan lokal yang dimiliki daerahnya masing masing yang dapat di jadikan sebagai rujukan untuk pembentukan karakter anak.

Dalihan na tolu di sini berfungsi untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang saling bersaudara, saling mencintai dan menyayangi, serta saling menasehati dalam kebaikan. Karena dengan inilah antara unsur-unsur yang terlibat dalam *Dalihan na tolu* bersatu sehingga tercapailah kebenaran atau tujuan dari suatu masyarakat yang damai. *Dalihan na tolu* sampai sekarang masih berperan kuat dalam membina khususnya masyarakat Batak yang menyangkut pergaulan hidupnya.

“Penerapan dalihan na tolu Di dalam adat, di masyarakat dan di dalam keluarga diterapkan dalihan na tolu dan kesopan santunan di ajarkan kepada anak. Di dalam adat ataupun kegiatan kegiatan pasti berdasarkan dalihan na tolu. Seperti dalihan na tolu dijadikan sebagai dasar dalam mengatur setiap kehidupan. Apabila salah satu dari ketiga ini rusak, atau di patahkan otomatis kegunaan nya sudah berkurang.” (Hasil Wawancara

Di dalam adat, di masyarakat dan di dalam keluarga di terapkan *dalihan na tolu*, kesopanan santunan diajarkan kepada anak di dalam bertutur kata, panggilan kekerabatan dan menyebut panggilan sesuai kodratnya. Di dalam adat ataupun pesta adat didasarkan dan di atur berdasarkan dalihan na tolu karena itulah dasar dasar kehidupan yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita. *Dalihan na tolu* ini di terapkan masyarakat, di dalam adat dan di masyarakat saya terapkan. Jangan lah dulu masyarakat, saya sendiri menerapkan dalihan na tolu ini di saat saya melakukan aktivitas sehari hari, *dalihan na tolu* ini inti nya bersikap sopan jadi dimana pun kita harus membawa sikap sopan itu. *Dalihan na tolu* bisa menumbuhkan karakter anak. Ya karena karakter anak ini kan banyak termasuk karakter sopan santun, sopan berperilaku, berkomunikasi. Jadi dalihan na tolu ini bisa menumbuhkan karakter anak. *Dalihan na tolu* di respon masyarakat karena itu kan sudah adat kita turun temurun dari nenek moyang kita jadi otomatis itu sudah melekat dalam diri masyarakat batak dan di jalan kan di adat.

Selain tokoh adat, guru muatan lokal, bapak Sondang Simanjuntak mengatakan pendapatnya mengenai penerapan dalihan na tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak sebagai berikut:

“Diajarkan seperti kesopan santunan sesama teman, kepada guru dan kepada siapapun harus sopan. Inti dari dalihan na tolu itu kan bersikap sopan santun jadi kita mengajarkan anak itu harus sopan kepada siapapun dan dimanapun. Dengan dalihan na tolu bisa menumbuhkan karakter anak” (Hasil wawancara dengan SS.02)

Berdasarkan penjelasan bapak Sondang Simanjuntak sebagai guru muatan lokal mengenai penerapan dalihan na tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak di sekolah seperti mengajarkan kesopan santunan sesama teman, kepada guru dan kepada siapapun harus sopan. Inti dari dalihan na tolu itu kan bersikap sopan santun jadi kita mengajarkan anak itu harus sopan kepada siapapun dan dimanapun. Dengan *dalihan na tolu* bisa menumbuhkan karakter anak.

Pergeseran Dalihan Na Tolu sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak dari Generasi Dulu ke Generasi Sekarang

Seiring berjalannya waktu, ada kekhawatiran akan tergerusnya, budaya tradisional, termasuk falsafah hidup yang diyakini dimana masyarakatnya sudah tidak banyak lagi yang menggunakan kearifan lokal *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup mereka. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi (Syakhirul & Diana, 2021). Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Oppung Bintang Manurung sebagai tokoh adat di desa parparean III, Porsea mengenai pergeseran dalihan na tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak. Dari hasil wawancara dengan Oppung Bintang Manurung sebagai tokoh adat di desa parparean III, mengenai pergeseran *dalihan na tolu* dari jaman dulu ke jaman sekarang sudah nampak jelas pergeserannya di buktikan dengan penjelasan Oppung Bintang Manurung bahwa *dalihan na tolu* saat ini jelas berbeda dengan dulu, sekarang sudah mulai hilang, apalagi saat ini pengetahuan anak-anak tentang dalihan na tolu sudah sedikit. Ditambah lagi anak-anak rantau yang ketika pulang ke Toba sudah

membawa adat ke kota kotaan yang membuat adek adek nya pun jadi terikut ikut. *Dalihan na tolu* saat ini jelas berbeda dengan dulu, sekarang sudah mulai hilang, apalagi saat ini pengetahuan anak anak tentang dalihan na tolu sudah sedikit. Ditambah lagi anak anak rantau yang ketika pulang ke toba sudah membawa adat ke kota kotaan yang membuat adiknya pun jadi terikut ikut.

Pergeseran Dalihan Na Tolu sebagai Pandangan Hidup dalam Menumbuhkan Karakter Anak dari Generasi Dulu ke Generasi Sekarang

Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti nyata, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal khususnya *dalihan na tolu* yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat dalam meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis tidak maju dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat transport modern, bahkan dapat mengikuti beritaberita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang kesemuanya itu belum dikenal sebelumnya.

Pergeseran nilai budaya dalihan na tolu sudah semakin terasa, karena perjanjian apapun yang dibuat, lisan maupun bentuk tulisan masih dapat di unkit unkit menjafi permainan hukum. Masyarakat batak toba sudah tidak sadar lagi betapa sudah jauh menyimpang dari nilai budaya *dalihan na tolu*. Persoalan sepele pun sudah sampai ke pengadilan. Mereka tidak

percaya lagi pada kekuatan hukum adat *dalihan na tolu*. Perdamaian apapun yang dibuat berdasarkan *dalihan na tolu*, pada suatu saat akan diingkari oleh yang membuat persetujuan. Dalam hal Keekerabatan pun sudah banyak terjadi pergeseran nilai, terutama pada masyarakat Batak Toba yang lahir dan berdiam diri di kota-kota, bagaimana budaya dan rasa moral keekerabatan dari sistem keekerabatan itu, seperti marito tidak terasa lagi hikmat rasanya karena mereka lebih enak memanggil abang, termasuk budaya rasa 'inang' dengan mama atau mami, juga "amang" dengan papa atau papai. Yang masih dapat dirasakan mereka tentang budaya rasa yang tinggal dari sistem keekerabatan itu, yang masih bertahan ialah *Ompung, Tulang Dan Amang Boru*. Pada *Budaya Batak Toba, Bahwa Panggilan Keekerabatan Dari Sistem Itu Seperti Inang, Amang, Amang Boru, Namboru, Tulang, Nantulang, Eda, Pariban, Lae, Tunggane, Inanguda, Ampara, Hahang, Anggia* dan lain lain adalah menggambarkan moral dan menimbulkan hidmat rasa tersendiri yang disebut budaya rasa.

DISKUSI

Pemahaman masyarakat mengenai *dalihan na tolu* di masyarakat Batak Toba di Toba Samosir. Bagi orang Batak Toba, hubungan sosial yg terdapat dalam budaya *dalihan na tolu* menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat serta berperilaku pemurah kepada orang yg memiliki hubungan kerabat, yaitu dengan *tubu, boru, dan hula-hula*. *Dalihan na tolu* disini berfungsi untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang saling bersaudara, saling mencintai dan menyayangi, serta saling menasehati dalam kebaikan. Karena dengan inilah antara unsur-unsur yang terlibat dalam *dalihan na tolu* bersatu sehingga tercapailah kebenaran atau tujuan dari suatu masyarakat yang damai. *Dalihan na tolu* sampai sekarang masih berperan kuat dalam membina khususnya masyarakat Batak yang menyangkut pergaulan hidupnya.

Boru adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak boru harus berlaku hormat kepada pihak hula-hulanya. Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai parhobas atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. *Elek marboru* Ini berarti rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih. Boru adalah anak perempuan kita, atau kelompok marga yg mengambil istri dari anak kita (anak perempuan kita). Sikap lemah lembut terhadap boru perlu, karena dulu *borulah* yang bisa diharapkan membantu mengerjakan sawah di ladang. Tanpa *boru*, mengadakan pesta suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan sebagai *Elek Marboru* (harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis).

Dongan tubu dianggap juga *dongan sabutuha*. *Dongan tubu* ialah kelompok kerabat semarga yang didasarkan oleh garis keturunan Ayah. Dongan tubu dalam pergaulan sehari-hari merupakan sahabat penderitaan serta seperasaan pada saat mengalami suka maupun duka. di dalam hal adat istiadat, pihak Dongan tubu ini merupakan teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu mendapatkan serta membayar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko. *Dalihan na tolu* yang menjadi pandangan hidup yang melekat pada kehidupan masyarakat Batak Toba yang di jalan kan di setiap aktivitas. Sistem dan nilai budaya *dalihan na tolu* merupakan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang memiliki aturan untuk mengikat orang Batak Toba menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal. Ukuran penilaian yang digunakan adalah pola kedekatan hubungan keluarga atau kekerabatan (kinship). Dalam nilai budaya *dalihan na tolu* seseorang diikut sertakan dalam suatu aktivitas sangat tergantung pada kedekatan hubungan kekerabatan.

Pergeseran *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak dari generasi dulu ke generasi sekarang. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti nyata, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal khususnya *dalihan na tolu* yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kebudayaan maupun kearifan lokal.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat (Syakhirul & Diana, 2021). Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat dalam meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis tidak maju dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat transport

modern, bahkan dapat mengikuti beritaberita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang kesemuanya itu belum dikenal sebelumnya (Priyono & Siregar. 2021).

KESIMPULAN

Dalihan na tolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak Toba yang mengatur masyarakatnya dalam bertingkah laku dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku Batak Toba dimanapun mereka berada. *Dalihan na tolu* merupakan bentuk perumpamaan dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang didasari tiga unsur pokok dalam kehidupan masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat seseorang. Sistem budaya *dalihan na tolu* dilakukan dalam bentuk perilaku sopan pada kerabat semarga (*Manat Mardongan Tubu*), hormat kepada keluarga *ibu* (*Somba Marhula-Hula*), *elek marboru* (ramah pada saudara perempuan). Pemahaman masyarakat tentang *Dalihan Na Tolu* sebagai pandangan hidup masyarakat batak toba cukup baik di kalangan tokoh masyarakat dan tokoh adat di desa parparean III Toba Samosir, akan tetapi pemahaman orang tua dan anak mengenai *dalihan na tolu* sudah berkurang.

Penerapan aspek kehidupan masyarakat batak yang berpegang pada *dalihan na tolu* Ini dapat dilihat pada system kekerabatan suku batak, baik pelaksanaan upacara spiritual maupun pada acara-acara adat dan aset budaya lainnya, seperti bertutur dan istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan dan budaya rasa (hidmat) kekerabatan termasuk karya budaya, seni dan bentuk benda. Dapatlah dikatakan bahwa *dalihan na tolu* mengatur semua aspek kehidupan masyarakat batak toba, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material di dalam system kemasyarakatan termasuk yang menyangkut karya budaya masyarakat batak toba. Penerapan *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup masyarakat batak toba di kalangan tokoh masyarakat dan tokoh adat diterapkan dengan baik di masyarakat dan di adat. Akan tetapi orang tua dan anak sudah kurang dalam menerapkan *dalihan na tolu* ini di dalam kehidupan mereka.

Seiring berjalannya waktu, ada kekhawatiran akan tergerusnya, budaya tradisional, termasuk falsafah hidup yang diyakini dimana masyarakat nya sudah tidak banyak lagi yang menggunakan kearifan lokal *dalihan na tolu* sebagai pandangan hidup mereka. dapat ditarik kesimpulannya bahwa pada zaman sekarang ini orang tua pada masyarakat parparean III, Toba Samosir masih berusaha untuk mengajarkan atau menerapkan *dalihan na tolu* kepada anak anak mereka tetapi karena sudah berkembang nya teknologi anak anak sudah lebih memilih memainkan handphone, meniru budaya budaya luar serta terpengaruh dengan lingkungan lain dan bahkan berkomunikasi kepada keluarga dan teman nya sudah menggunakan media sosial. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pengetahuan anak tentang budaya *dalihan na tolu*

dalihan natolu serta yang mengakibatkan pudarnya adat budaya serta menurunnya karakter anak.

REFERENSI

- Adison Adrian Sihombing (2018) Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan) *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018: 347 - 371
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Aisyah, S., Effendi, H., & Azmi, F. (2019). Pengembangan Model Kontekstual Berbasis Dalihan Na Tolu dalam PSPI untuk Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa (Vol. 3, Nomor 1).
- Angga (2017) Dalihan Na Tolu: Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak (Seri InformASI Budaya Nomor 57 Tahun 2017)
- Daniah (2016) ‘Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter’, *Pionir: Journal Pendidikan*, 5(2)
- Endin Mujahidin, (2013) Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,
- Harahap, A. S., Hasibuan, A. L., & Siregar, T. (2019). Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Melalui Sipaingot Pada Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu .In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 16)
- Harvina, Fariani (2017). Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan
- Jamorlan, Asni. (2023): Fungsi Dalihan Na Tolu Pada Suku Batak Toba.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012)
- Lubis, M. N., Joebagio, H., Pelu, M., & Sebelas, U. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi.
- Muhammad Nur, S., Stkip Bina Bangsa Meulaboh Jl Meulaboh-Tapak Tuan, D., & Barat, A. (T.T.). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan (Studi Pada Keluarga Suku Batak Toba).
- Naibaho, H., & Swis, T. (2019). Sistem Keekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISI Universitas Riau*, 6(2), 1–13.
- Nainggolan, M., Hadi Pura Fakultas Hukum, M., Singaperbangsa Karawang Jl HSRonggo Waluyo, U., Telukjambe Timur, K., & Karawang, K. (2020). Peranan Dalihan Natolu Sebagai Tiang Penyelesaian Perkara Pidana Yang Terjadi Pada Masyarakat Batak Toba Di Perantauan
- Nurcahyo, H., Adi, P., & Edi, C. (2018). Intensitas Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 57–63.
- Perantauan, D. I., & Sosiologi, R. J. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. 19(1).
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu pada Remaja di Kota Padangsidimpuan. *Journal Education and Development*, 9(4), 346–353.
- Pulungan Abbas. (2018): Dalihan Na Tolu “Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan hal.83
- Raja Marpodang (1992) Dalihan Na Tlu Dan Prinsip Dasar Budaya Batak) No:015 13 februari 1995
- Sanjaya, A. (t.t.). Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja

- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
- Soetanto, L. A., & Gandha, M. V. (2021). Dalihan Na Tolu: “Cara Hidup Orang Batak.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*
- Samsiyah, N. (t.t.). Internalisasi Literasi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Karakter Siswa Sd. *Konnas Basastra*.
- Syakhirul Alim, W., & Zumru Diana, A. (2021). Pendidikan Karakter Achmad Baidawi.